

ANALISIS MINAT SISWA SMK TERHADAP PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI DITINJAU DARI PRESTASI BELAJAR

Pebria Dheni Purnasari*, Yosua Damas Sadewo

Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Shanti Bhuana
Jl. Bukit Karmel No 1, Bengkayang, Indonesia

email: pebria.dheni@shantibhuana.ac.id

Abstrak

Pendidikan di SMK menitik beratkan pada persiapan peserta didik dalam memasuki dunia kerja, meskipun demikian tidak sedikit siswa SMK yang berminat untuk melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis minat siswa SMK terhadap keinginan untuk melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi ditinjau dari prestasi belajar. Subjek penelitian terdiri dari siswa SMK dengan ketentuan 2 siswa berprestasi tinggi, 2 siswa berprestasi sedang dan 2 siswa berprestasi rendah, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi siswa tidak memberikan pengaruh terhadap minat siswa untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi, hal ini dibuktikan bahwa baik siswa yang berprestasi tinggi dan rendah sama-sama memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Faktor utama yang mempengaruhi adanya minat untuk melanjutkan adalah faktor motivasi dan lingkungan serta pergaulan. Dalam penelitian ini faktor lingkungan dan pergaulan memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada motivasi.

Kata Kunci: Minat, Motivasi, Lingkungan, Perguruan Tinggi

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas No. 20 th 2003). Mencermati pengertian tersebut, maka pendidikan pada dasarnya membantu seseorang untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan di Indonesia mewajibkan peserta didik untuk tuntas

belajar belajar 9 tahun, yakni dari Pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Seperti dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bahwa pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Mengengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Potensi atau kemampuan peserta didik secara matang terlihat pada peserta didik di jenjang sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan. Bagi siswa lulusan SMA, melanjutkan ke perguruan tinggi merupakan opsi yang paling utama, karena bakat utama siswa pada jenjang ini belum diarahkan untuk masuk dunia kerja. Sehingga mereka perlu untuk mengasah dan mengembangkan potensi mereka di jenjang perguruan tinggi. Berbeda halnya dengan siswa SMA, siswa SMK memang disiapkan untuk memasuki dunia kerja. Oleh karena itu terdapat penjurusan sesuai dengan bakat dan kemampuan peserta didik. Hal tersebut seperti tertuang dalam UU No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS yakni SMK merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja pada bidang tertentu. Program pendidikan SMK menyiapkan peserta didik untuk menjadi manusia yang tanggap dan siap bekerja sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Mencermati hal tersebut, maka tak heran jika sebagian besar peserta didik dengan lulusan SMK langsung dapat bekerja. Meskipun demikian bukan berarti peserta didik dengan lulusan SMK tidak dapat melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Justru apabila siswa SMK yang telah lulus dapat melanjutkan ke perguruan tinggi maka kemampuannya akan semakin terasah. Seperti disebutkan

sebelumnya bahwa siswa SMK memang dibekali keterampilan yang dapat digunakan bekerja, namun keterampilan tersebut akan lebih baik jika di asah sehingga dapat menciptakan individu yang unggul. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka perguruan tinggi merupakan alternatif yang dapat ditempuh.

Perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah dengan tujuan menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat dengan kemampuan akademik yang baik, serta mampu menerapkan ilmu yang diperoleh untuk bekerja nantinya (UU RI, No 2 Tahun 1989). Ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi dicanangkan untuk mempersiapkan peserta didik untuk terjun di dunia kerja. Salah satu tujuan dari diselenggarakannya pendidikan pada Perguruan Tinggi seperti tertera dalam UU No 22 tahun 1961 tentang Perguruan Tinggi yakni menyiapkan tenaga yang handal untuk memangku jabatan dan mampu berdiri sendiri dalam memelihara dan memajukan ilmu pengetahuan. Hal tersebut senada dengan penjelasan Yuliyanti (2015: 3) yakni perguruan tinggi merupakan satuan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga tercipta individu yang tanggap terhadap perkembangan IPTEK. Berdasarkan penjelasan tersebut maka diketahui bahwa pendidikan di Perguruan Tinggi

merupakan suatu kebutuhan yang wajib untuk dipenuhi dalam rangka menyiapkan diri dalam menghadapi perkembangan jaman.

Seiring perkembangan jaman, tujuan pendidikan di Perguruan Tinggi menyadarkan masyarakat bahwa pendidikan di Perguruan Tinggi merupakan pendidikan yang wajib ditempuh untuk mengembangkan kemampuan sehingga dapat menjadi bekal dalam mendapatkan pekerjaan nantinya. Vartikel (2017) menyatakan bahwa dengan melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dapat meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik di masa depan, hal tersebut terlihat dari banyak pekerjaan yang menerima pegawai dengan standar lulusan sarjana. Kondisi ini tentu saja membuat masyarakat memandang bahwa perguruan tinggi merupakan jenjang yang harus ditempuh guna memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Meskipun demikian, banyak peserta didik yang mempertimbangkan untuk masuk ke Perguruan Tinggi. Banyak faktor yang mempengaruhi keinginan orang tua untuk mendorong anaknya agar dapat melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi. Selain faktor biaya, minat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi.

Slameto (2013: 180) menyatakan bahwa minat merupakan perasaan suka

atau ketertarikan pada suatu aktivitas tanda ada paksaan. Memperhatikan hal tersebut, maka dalam hal ini minat merupakan ketertarikan untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi. Suhirno (2011: 3) menyatakan bahwa minat peserta didik untuk melanjutkan ke perguruan tinggi perlu diketahui oleh guru maupun peserta didik sendiri karena minat dapat mengarahkan peserta didik melakukan pilihan dalam menentukan cita-citanya. Oleh karena itu, selain memberikan pembelajaran yang baik sekolah juga diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk memiliki minat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi.

Mencermati kondisi yang terjadi di wilayah Bengkayang, jumlah peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tergolong rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa lulusan SMA maupun SMK yang memilih untuk bekerja setelah mereka lulus dari sekolah. Melalui hasil pengamatan peneliti, banyak peserta didik setelah lulus tidak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi terlebih lagi siswa SMK, selain kondisi lingkungan yang kurang mendukung yakni Perguruan Tinggi yang tidak banyak tersebar di wilayah Bengkayang. Di duga rendahnya minat siswa untuk melanjutkan study ke Perguruan Tinggi merupakan faktor terbesar. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa SMK N 2 Bengkayang untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa SMK N 2 Bengkayang dalam melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan di mana peneliti berkedudukan sebagai instrumen kunci. Penelitian ini dilakukan di wilayah Bengkayang. Bengkayang merupakan salah satu kabupaten di Kalimantan Barat yang sedang berkembang. Adapun penelitian ini dilakukan di SMK N 2 Bengkayang. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data dalam penelitian ini peserta didik di SMK N 2 Bengkayang. Pemilihan peserta didik sebagai responden atau sumber data didasarkan pada prestasi belajar yakni dipilih 3 kategori dengan prestasi tinggi,

sedang dan rendah, yang masing-masing diwakili 2 siswa. Selanjutnya sumber data pada kategori prestasi tinggi diberi nama SP1 dan SP2, sedangkan untuk siswa kategori prestasi sedang diberi nama SP3 dan SP4, selanjutnya siswa dengan prestasi rendah diberi nama SP5 dan SP6.

Untuk mengumpulkan data yang yang diperlukan dalam penelitian ini, maka instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi dan wawancara semi structure. Wawancara semi strukture merupakan jenis kategori *in-depht interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibanding dengan wawancara terstruktur. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkah analisis dilakukan secara siklis dan interaktif, yaitu dari pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, untuk menguji keabsahan data atau kredibilitas data, maka cara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni dengan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan data

dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Pengecekan data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa sumber, yakni dari kepala sekolah, guru dan peserta didik di kelas XI SMK N 2 Bengkarang. Dengan demikian, teknik triangulasi data yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber, yakni dengan mengumpulkan data dari sumber yang ada di SMK N 2 Bengkayang melalui angket. Data yang sudah terkumpul selanjutnya direduksi dan disusun secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

. Untuk mendapatkan gambar-gambar mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa SMK untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi maka dilakukan analisis terhadap 2 faktor yakni 1) Motivasi untuk melanjutkan pendidikan; 2) Pengaruh Lingkungan dan Pergaulan yang ditinjau dari prestasi belajar siswa. Berikut dipaparkan hasil analisis dari ketiga faktor tersebut.

1. Motivasi untuk melanjutkan pendidikan

Siswa yang memiliki motivasi untuk melanjutkan cenderung memiliki minat yang tinggi terhadap pendidikan di Perguruan Tinggi. Pada faktor motivasi terdapat dua aspek yang dikaji yakni aspek kebutuhan

pekerjaan dan aspek cita-cita dan harapan akan hidup. Pada aspek yang pertama yakni kebutuhan akan pekerjaan, terlihat bahwa SP1 yakni dengan siswa peringkat teratas di sekolah memiliki sikap kepemimpinan yang menonjol. SP1 memiliki kecenderungan untuk selalu belajar, hal inilah membuat SP1 mampu meraih prestasi yang baik. Melalui hasil wawancara, SP1 memiliki keinginan yang kuat untuk memperoleh pekerjaan yang diinginkan. SP1 menyadari bahwa melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi adalah cara yang tepat untuk mengembangkan bakatnya sehingga SP1 merasa perlu untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. SP1 juga mengungkapkan bahwa dengan melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi membuatnya lebih mudah mendapat pekerjaan dengan bekal ilmu yang lebih matang. Hal serupa juga diungkapkan oleh SP2, SP2 memandang Pendidikan di perguruan Tinggi tentu diperlukan untuk membantu mengembangkan bakatnya ke arah yang lebih baik. SP2 merasa perlu untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan Tinggi, SP2 yakin pendidikan di perguruan tinggi akan menolongnya untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari pada lulus SMK langsung kerja.

Kondisi yang sedikit berbeda diungkapkan oleh SP3, SP3 merasa tidak begitu perlu melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. SP3 berpendapat bahwa dengan kemampuan yang dimilikinya saat ini, ia dapat memperoleh pekerjaan tanpa harus melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Pada dasarnya SP3 memiliki kemampuan yang baik, SP3 lebih unggul dikegiatan praktik dari pada teori. Hal inilah yang membuat SP3 merasa tidak ingin melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. SP3 cenderung tidak begitu suka belajar karena merasa belajar teori merupakan hal yang membosankan, SP3 lebih menyukai praktik langsung dari pada harus teori lagi. Keinginan SP3 dalam melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi ada jika ia merasa perlu untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik nantinya. Selanjutnya SP4 memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi, SP4 merasa kurang yakin dengan kemampuannya oleh karena itu ia merasa perlu belajar lagi supaya bisa memperoleh pekerjaan yang layak. Hal serupa juga dinyatakan oleh SP5 dan SP6, kedua responden tersebut memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda akan pendidikan di Perguruan Tinggi. Keduanya merasa dengan pendidikan di Perguruan

Tinggi dapat menjamin pekerjaan yang lebih layak. Namun SP5 memiliki pendapat bahwa tidak masalah jika tidak melanjutkan karena dengan pendidikan yang sekarang sudah bisa mencari pekerjaan, jika ada kesempatan ia memilih untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi.

Pada aspek ke dua yakni harapan dan cita-cita dalam hidup, keseluruhan siswa yang diwawancarai memiliki harapan akan mendapat pekerjaan yang tinggi. Mereka menyadari bahwa untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup diperlukan pekerjaan, oleh karena itu mereka memiliki minat dalam bersekolah. Namun ketika ditanya apakah ada keinginan untuk menjadi sarjana hanya SP1, SP2, dan SP6 yang menunjukkan minat yang kuat. Sedangkan untuk SP3, SP4, dan SP5 merasa tidak masalah jika tidak menjadi sarjana, karena setelah lulus mereka tetap bisa bekerja. Namun setelah diberi arahan jika dengan melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi mampu memberikan pengalaman baru dan meningkatkan kemampuan sehingga mendukung perolehan pekerjaan yang lebih layak keseluruhan responden berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi.

2. Pengaruh Lingkungan dan Pergaulan

Lingkungan dan pergaulan merupakan salah satu faktor terbesar yang mempengaruhi minat dan keinginan seseorang (Slameto, 2013). Oleh karena itu untuk itu dilakukan analisis terhadap pengaruh lingkungan dan pergaulan siswa dalam melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Pada aspek ini lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekolah dan keluarga serta pergaulan dengan teman dan masyarakat. Ketika ditanya, apakah keluarga mendukung dengan adanya keinginan melanjutkan ke Perguruan Tinggi, SP1 menjawab bahwa keluarga mendukung dan memberi arahan untuk melanjutkan ke perguruan Tinggi. Kondisi berbeda dialami oleh SP2, orangtua SP2 merasa bahwa melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi membutuhkan biaya yang mahal, oleh karena itu SP2 disarankan untuk mencari pekerjaan terlebih dahulu. Hal serupa juga terjadi pada SP4, dimana biaya menjadi penghambat untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi. SP3 menunjukkan kecenderungan untuk tidak melanjutkan meskipun kondisi keluarga mampu dan mendukung, namun SP3 lebih suka untuk langsung bekerja daripada belajar. Pandangan SP3 terhadap pendidikan di Perguruan Tinggi merupakan hal yang

merepotkan, ia sering mendengar bahwa teman dan tetangganya yang kuliah sering mengeluh kesusahan. Bahkan ia juga melihat banyaknya sarjana yang gajinya tidak sesuai dengan biaya kuliah.

SP4 menyebutkan bahwa orangtuanya tidak keberatan jika ia melanjutkan, namun orangtuanya meminta ia harus sungguh-sungguh jika ingin kuliah. SP4 memiliki keinginan untuk melanjutkan karena tidak yakin apakah ia bisa langsung bekerja jika ia tidak kuliah dulu. SP5 memiliki keinginan untuk kuliah karena banyaknya teman-teman di lingkungan tempat tinggalnya yang melanjutkan, oleh karena itu ia merasa ingin kuliah. Sedangkan SP6 didukung oleh orang tuanya untuk melanjutkan. SP6 juga sering bertanya pada teman-teman dan saudaranya yang telah kuliah tentang syarat-syarat dan bagaimana belajar di bangku Perguruan Tinggi. Hal serupa juga sering dilakukan oleh SP1, dimana SP1 yang memang diarahkan untuk melanjutkan sering berkonsultasi dengan guru mengenai keinginannya untuk melanjutkan. Guru-guru dan kepala sekolahpun tidak menutup kemungkinan mereka untuk dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Pada dasarnya mereka diarahkan untuk mampu bekerja setelah lulus,

namun bagi siswa yang memiliki keinginan untuk melanjutkan diberi bekal dan arahan yang baik dari sekolah. Sekolah juga tidak menutup diri jika ada Perguruan Tinggi yang hendak melakukan sosialisasi, namun keinginan untuk melanjutkan dikembalikan pada peserta didik, mengingat banyak dari mereka yang berasal dari keluarga yang kurang mampu.

Memperhatikan pemaparan faktor motivasi dan lingkungan maka dapat diketahui bahwa prestasi tidak begitu berpengaruh terhadap minat masuk perguruan tinggi, justru beberapa siswa pada kategori sedang memiliki kecenderungan untuk tidak melanjutkan, sedangkan dengan siswa dengan prestasi yang rendah memiliki minat masuk ke perguruan tinggi. SP1 dan SP2 menganggap bahwa pendidikan itu perlu, jika mereka rajin belajar maka mereka akan mudah untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi sesuai keinginan mereka. Selanjutnya SP3 karena tidak menyukai belajar teori merasa ingin bekerja saja, namun SP4 memiliki keinginan yang berbeda, ia ingin melanjutkan supaya kemampuannya dapat terasah. Sedangkan pada SP5 dan SP6 menyatakan bahwa jika ada kemungkinan untuk melanjutkan maka mereka akan melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi, meski-

pun demikian siswa akan tertarik untuk melanjutkan pendidikannya apabila ada minat. Temuan ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Jamal dkk (2016) dimana hasil penelitiannya menunjukkan siswa yang berprestasi memiliki kecenderungan untuk lebih berminat dalam melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi dibanding siswa yang berprestasi rendah. Kondisi demikian berbeda dengan temuan dalam penelitian ini di mana prestasi tidak begitu berpengaruh pada minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Meskipun siswa yang berprestasi tinggi memiliki kecenderungan untuk berminat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi, namun siswa yang berprestasi rendah ditemukan memiliki minat untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Berdasarkan hasil analisis dari wawancara, dapat diketahui bahwa faktor lingkungan dan pergaulan dalam penelitian ini menjadi faktor terbesar yang memberikan pengaruh terhadap minat untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Keseluruhan responden mengungkapkan bahwa dukungan dalam keluarga, pengaruh pergaulan, serta lingkungan sekolah membuat mereka ada minat untuk melanjutkan. Pada akhirnya, siswa

akan mengikuti arahan orang tua apakah mereka harus melanjutkan atau bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Nurtanto dkk (2017) yang menunjukkan bahwa keluarga memberikan pengaruh yang cukup besar yakni 70.51% terhadap minat untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Hal serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Suprpto (2007) yang menunjukkan bahwa ada besarnya korelasi faktor dari dalam diri siswa, lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah terhadap minat masuk perguruan tinggi adalah sebesar 0.376, 0.333 dan 0.290. Hasil ini memberikan gambaran bahwa keluarga, sekolah dan pergaulan memiliki peran dalam menumbuhkan minat. Seperti halnya SP3 yang menunjukkan kecenderungan untuk tidak melanjutkan, namun hal ini bisa berubah dengan adanya dukungan keluarga, teman dan sekolah sehingga SP3 menyadari banyak manfaat yang dapat diperoleh dalam dunia perkuliahan. Hal ini selaras dengan pendapat Slameto (2013) yang menyebutkan bahwa minat dapat ditumbuhkan melalui berbagai hal salah satunya dengan menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita.

Berbeda dengan hasil dalam penelitian ini, Indriyanti dkk (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa faktor terbesar yang mempengaruhi minat untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi adalah faktor potensi diri atau bakat yang ada dalam diri. Hasil tersebut berlainan dengan hasil penelitian ini, meskipun dalam penelitian ini siswa yang berprestasi memiliki minat untuk melanjutkan namun ditemukan juga siswa yang tidak berprestasi atau berprestasi rendah juga memiliki keinginan untuk melanjutkan. Sejalan dengan Indriyanti, Sappe (2003) juga memaparkan hal serupa, di mana siswa yang memiliki prestasi belajar tinggi menunjukkan adanya kecenderungan memiliki minat yang tinggi pula. Dalam hal ini, minat dalam belajar memang berpengaruh terhadap prestasi namun prestasi belajar tidak sepenuhnya memberikan pengaruh terhadap minat untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi mengingat siswa SMK cenderung dibekali dengan kemampuan untuk langsung bekerja setelah lulus. Meskipun pengaruh lingkungan dan pergaulan memberikan pengaruh yang kuat terhadap minat untuk melanjutkan, dalam penelitian ini faktor motivasi juga berpengaruh terhadap tumbuhnya minat. Hasil ini sejalan dengan

pendapat Sadirman (2001) yang menyatakan bahwa motivasi memiliki hubungan yang erat dengan minat. Adanya motivasi dalam diri siswa akan memberikan dorongan terhadap tumbuhnya minat. Hal serupa juga diungkapkan oleh Masfufatun (2011) yang menyatakan bahwa motivasi memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memicu tumbuhnya minat. Hasil ini juga sejalan dengan temuan Arifin & Ratnasari (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara motivasi dan minat untuk melanjutkan. Pada penelitian ini, diketahui bahwa masing-masing siswa menunjukkan bahwa motivasi dapat tumbuh dengan adanya perlakuan yang tepat.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan diskusi di atas dapat disimpulkan bahwa minat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ada 2 faktor utama yang memberikan dorongan terhadap tumbuhnya minat siswa untuk melanjutkan yakni motivasi dan pengaruh lingkungan serta pergaulan. Dari ke dua faktor tersebut, faktor pengaruh lingkungan dan pergaulan memberikan pengaruh yang kuat dalam menumbuhkan minat untuk melanjutkan.

Meskipun motivasi juga memberikan pengaruh namun dalam hal ini minat siswa untuk melanjutkan didominasi oleh pengaruh dan pergaulan. Siswa memiliki keinginan yang kuat untuk melanjutkan dikarenakan adanya arahan dari keluarga serta pergaulan. Ketika banyak teman atau saudara bahkan tetangga yang memberikan respon positif terhadap dunia perkuliahan maka hal ini dapat memicu tumbuhnya minat melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Begitu juga sebaliknya, jika respon dari lingkungan negatif maka dapat menurunkan minat siswa untuk melanjutkan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu temuan penelitian bersifat khas sehingga tidak tepat jika ditujukan untuk membuat generalisasi pada populasi yang lebih besar. Selain itu, kegiatan wawancara yang dilakukan di sekolah sangat mungkin memberikan hambatan dan bersifat psikologis bagi subjek dalam menyampaikan pendapatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. A., & Ratnasari, S. 2017. Hubungan Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1 (1): 77 – 82.
- Indriyanti, N., Siswandari., & Ivada, E. 2013. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 6 Surakarta Tahun

2013. *Jurnal Pendidikan UNS*, 1(2): 1 – 10.
- Jamal, A., Sutrisno., & Rusito. 2016. Pengaruh Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi dan Fasilitas Laboratorium terhadap Prestasi Belajar Siswa SMKN 2 Surakarta. *Jurnal Kimia dan Pendidikan Kimia*, 1(3): 2212 – 221.
- Masfufatun, 2011. Pengaruh motivasi belajar dan Keberadaan perguruan tinggi UNNES Terhadap minat melanjutkan ke Perguruan tinggi UNNES pada siswa kelas XII SMA Negeri 5 Semarang. *Skripsi*. Semarang: UNNES.
- Nurtanto, M., Fawaid, M., Fargianti, Y., Ramdani, S. D., & Nurhaji, S. 2017. Pengaruh Minat Masuk Perguruan Tinggi Di SMK Serang. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 14(1): 11 -19.
- Sappe, Azis. 2003. Minat Memilih Program Studi dengan prestasi belajar. *Jurnal Edukasi*, 4(2): 106-111.
- Sardiman, A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suhirno. 2011. Minat Masuk Perguruan Tinggi Bagi Siswa Kelas Xii Program Keahlian Teknik Ototronik Di Smk Negeri 1 Seyegan. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Suprpto. 2007. Minat Masuk Perguruan Tinggi Bagi Siswa Kelas III Program Keahlian Teknik Instalasi Listrik Pada SMK DI Purworejo. *Laporan Penelitian*. Semarang: UNNES.
- Vartikel. Manfaat Akan Pentingnya Pendidikan di Perguruan Tinggi. <https://vartikel.com/6365/manfaat-akan-pentingnya-pendidikan-di-perguruan-tinggi/> diakses pada 1 Mei 2017.